

Implementasi *Awareness, Desire, Knowledge, Ability and Reinforcement (ADKAR) Approach* dalam pengelolaan program *life skills* di Provinsi DIY

Oleh Entoh Tohani

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi *Awareness, Desire, Knowledge, Ability and Reinforcement (ADKAR) Approach* dalam pengelolaan program *life skills*, kendala-kendalanya dan untuk mendapatkan upaya pengembangannya. Adanya penelitian ini diharapkan dapat tersedia informasi mengenai pelaksanaan pendekatan ADKAR dalam pengelolaan program *life skills* diharapkan bermanfaat bagi para praktisi pendidikan untuk meningkatkan mutu program *life skills* dalam rangka pemberdayaan masyarakat, dan juga berguna bagi pengembangan ilmu pendidikan dan pengambilan keputusan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian yang digunakan adalah program *life skills* yang berada di provinsi DIY dimana ditentukan secara bertujuan. Dasar yang digunakan untuk menentukan subyek penelitian tersebut adalah program tersebut didanai dari pemerintah, diselenggarakan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Instrumen pengumpulan data adalah peneliti sendiri, dengan bantuan para teknisi pengambilan data. Peneliti melakukan pengambilan data dengan menggunakan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan diteliti keabsahannya melalui triangulasi dan diskusi teman sejawat.

Penelitian ini menganalisis 8 (delapan) program *life skills* meliputi kerajinan tempurung, pembudidayaan bunga rosela, keterampilan menjahit tingkat terampil, keterampilan menganyam, pelatihan *broadcasting*, keterampilan tata rias, keterampilan menjahit tingkat dasar, dan keterampilan tata boga. Program-program pendidikan *life skills* tersebut merupakan program *pendidikan life skills* yang berorientasi pada peningkatan kemampuan bekerja (*vocational skills*). Hal ini menunjukkan tidak adanya program *life skills* yang berorientasi lain seperti pada kemampuan manajemen maupun kerja sama sosial. Dengan menfokuskan pada implementasi pendekatan ADKAR, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar warga belajar menyadari manfaat program *life skills*, umumnya tergerak untuk terlibat karena unsur atau lihak lain, memiliki motivasi intrinsik maupun ekstrinsik, pengetahuan sebagian besar warga belajar hanya pada kemampuan pokok dari program *life skills* yang dilakukan, dan hasil pelatihan diimplementasikan dalam wujud berusaha sendiri dan bekerja dengan orang lain. Implementasi pendekatan ADKAR ini memiliki kendala dari aspek non manusia dan manusia. Namun, pendekatan ADKAR masih dipandang perlu untuk terus diterapkan melalui upaya yang lebih tepat baik pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pendidikan *life skills*. Tentunya keberhasilan penyelenggaraan program dengan pendekatan ini memerlukan suatu komitmen bersama dari semua pihak yang terlibat.

Kata Kunci : *ADKAR Approach* , *Life Skills*, *Pengelolaan*, *Pendidikan Luar Sekolah*

Pendahuluan

Program pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. *Life skills* mengacu pada beragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. Oleh karenanya, menurut Satori (Anwar, 2004) cakupan *life skills* amat luas seperti communication skills, decision making skills, resource and time-management skills, and planning skills. Pengembangan *life skills* pada umumnya bersumber pada kajian dunia kerja, keterampilan hidup praktis, pengelolaan individu dan management dan keterampilan sosial. Sedangkan menurut Depdikbud (2002) kecakapan hidup mencakup kecakapan mengenal diri (*personal skills*), kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*), kecakapan sosial (*social skills*), kecakapan akademik (*academic skills*) dan kecakapan vokasional (*vocational skills*).

Pendidikan *life skills* diharapkan membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan yang semakin kompleks dan cepat berubah, dalam perkembangan masyarakat global yang sangat penuh dengan berbagai bentuk kemajemukan. Penguasaan informasi menjadi hal yang sangat esensial dalam kondisi perubahan ekstra cepat. Menurut Sumarno (2002) ketercapaian program pendidikan *life skills* dapat ditinjau dari dua perpektif yaitu dari kualitas individu dan kualitas agregatif. Pada perspektif kualitas individu berarti program pendidikan *life skills* mampu menjadikan setiap peserta didik memiliki skills yang dibutuhkan oleh dirinya dan masyarakatnya. Sedangkan perspektif agregatif berarti keluaran pendidikan *life skills* dituntut memiliki komposisi keahlian yang sesuai dengan arah perubahan lingkungan masyarakatnya.

Pelaksanaan program *life skills* harus dilakukan dengan pengelolaan yang tepat baik perencanaan, pengelolaan dan evaluasinya (Sumarno, 2002). Perencanaan program *life skills* harus memperhatikan pada aspek sasaran program pendidikan meliputi pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, analisis skills yang benar-benar diperlukan peserta didik, dan pemahaman terhadap arah perubahan masyarakat serta kemampuan pendidik untuk mengembangkan kemampuan *learning to learn* dari warga belajar. Pada aspek pelaksanaan, perlu diperhatikan dukungan dan legalitas,

pengaturan organisasi, pengelolaan sumber daya, adanya kesempatan untuk komitmen dan partisipasi. Aspek evaluasi menekankan pada perlunya kapasitas evaluasi yang dimiliki satuan pendidikan sehingga pemantauan menjadi fungsi yang melekat, tidak tergantung pada pihak eksternal, dan dilakukan sedini mungkin serta secara terus menerus.

Dalam realita di masyarakat, perkembangan program *life skills* ternyata bervariasi dalam pengelolaannya. Diketahui bahwa di masyarakat pengelolaan program *life skills* ada yang telah dilakukan dengan baik sehingga mampu memberikan layanan pendidikan yang bermutu dan berkembang terus-menerus. Program *life skills* juga ada yang berkembang hanya sekedar beroperasi, mengalami kemandegan (stagnan) bahkan mengalami kematian. Adanya perbedaan pengelolaan program *life skills* tersebut menggambarkan bahwa diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan pengelola program agar mampu mengelola program dengan lebih baik sehingga akhirnya terbentuk program yang berkelanjutan.

Perbedaan pelaksanaan program *life skills*, sangat dipengaruhi oleh salah satu aspek penting yang ada dalam penyelenggaraan program yaitu partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat sangat menentukan keberhasilan pencapaian mutu program pendidikan. Dengan adanya partisipasi masyarakat yang optimal terhadap pengelolaan program akan memungkinkan program *life skills* mampu berkembang dengan pesat dan bahkan mengalami perluasan. Namun, disadari bahwa pada pengelolaan program *life skills*, juga ditemukan partisipasi masyarakat masih rendah.

Rendahnya partisipasi masyarakat dapat disebabkan masyarakat kurang memiliki kesadaran (*awareness*), kehendak (*desire*), pengetahuan (*knowledge*) dan sikap (*attitude*) yang tepat dalam memberikan peran sertanya pada program *life skills* baik pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya. Kurangnya kesadaran berpartisipasi yang didasarkan pada dorongan dari dalam diri masyarakat dapat disebabkan oleh pengelolaan program pendidikan yang dilakukan selama ini kurang memperhatikan kemampuan masyarakat sasaran tetapi lebih didominasi dengan pengelolaan *top down* sehingga pelaksanaan program *life skills* bersifat parsial, jauh dari rasa memiliki masyarakat.

Berbagai pendekatan dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat banyak digunakan oleh pelaksana program pemberdayaan misalnya pendekatan *deliberatif inklusif*, pendekatan diskusi kelompok dan diskusi stakeholder. Salah satu pendekatan lain yang dapat diterapkan dalam pengelolaan program *life skills* adalah *ADKAR Approach (Awareness, Desire, Knowledge, Ability and Reinforcement Approach)*. Pendekatan ADKAR merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kemampuan untuk mengenali kebutuhan atau masalah, potensi yang dimiliki dan mampu memenuhi kebutuhan tersebut atas kehendak dan dorongan dari dalam diri masyarakat sendiri. Hal ini disebabkan masyarakat belum tentu mampu memahami masalah *real (real need)* untuk segera dicarikan solusinya secara obyektif.

Komponen kesadaran (*awareness*) mencakup pemahaman dari sasaran program pemberdayaan mengenai keuntungan yang akan didapat dari perubahan, resiko dari penolakan perubahan, pihak-pihak yang berpengaruh, aspek-aspek mana yang perlu dilakukan perubahan, prosedur perubahan, dsb. Untuk memudahkan terbangunnya kesadaran masyarakat untuk berubah adalah dengan menyampaikan informasi yang jelas mengenai perubahan yang akan dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan media (*channels*) informasi, pembentukan forum dialog yang tetap memperhitungkan waktu guna terbentuknya kesadaran.

Kehendak (*desire*) berpartisipasi dan mendukung perubahan harus dimiliki sasaran program pemberdayaan, dimana kehendak tersebut akan berbeda-beda. Pada masyarakat sasaran, ada kelompok yang memiliki keinginan untuk berubah, ada yang bersikap acuh tak acuh pada perubahan dan juga terdapat kelompok yang bersikap menolak perubahan. Keinginan untuk berubah dapat disebabkan oleh keyakinan kondisi baru lebih baik dari sekarang, perluasan kesempatan mengembangkan potensi diri, perasaan memiliki, ketidakyamanan kondisi yang ada, dsb. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun keinginan melalui pemberian kesempatan kepada setiap individu untuk merefleksikan segi positif atau negatif dari perubahan baik pada konteks pribadi maupun lembaga. Teknik yang dapat dilakukan antara lain mendengarkan dan memahami harapan masyarakat, menunjukkan manfaat real dari perubahan, memberikan contoh yang jelas dan menghindari kendala-kendala.

Pengetahuan (*knowledge*) mengacu pada proses belajar yang mencakup belajar tentang perubahan dan informasi tentang bagaimana berubah. Kelompok sasaran perlu untuk memahami apa yang akan berbeda dan tetap sama dengan adanya perubahan. Pengetahuan yang dimaksud yaitu mengenai apa proses pemberdayaan, bagaimana prosedurnya, keterampilan apa yang dibutuhkan, dsb, yang akhirnya membentuk keputusan untuk melakukan perubahan. Pengetahuan kelompok sasaran perlu dibentuk dengan cara memberikan pelatihan dan pendidikan, penyediaan informasi yang dapat diakses oleh semua pihak dan memberikan contoh dan model yang tepat.

Komponen *yang lain* dalam pendekatan ADKAR adalah kebiasaan (*ability*). Kebiasaan merepresentasikan tingkatan individu dapat menunjukkan keterampilan yang dibutuhkan dan bertindak berdasarkan pengetahuan mengenai bagaimana melakukan perubahan. Kemampuan yang diharap dimiliki oleh kelompok sasaran adalah keterampilan menggunakan fasilitas fisik, kemampuan melakukan analisis dan berfikir baik dan juga kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan perubahan. Untuk membentuk kemampuan (*ability*) dari kelompok sasaran dapat dilakukan dengan cara: 1) mengembangkan kebiasaan yang diperlukan, 2) mengatasi hambatan-hambatan dan 3) merencanakan dan mengimplementasikan rencana intervensi bagi pembentukan kebiasaan (*ability*). Selanjutnya, komponen penguatan (*reinforcement*) menekankan pada pentingnya hasil perubahan yang dicapai perlu dipelihara dan diperkuat sehingga terjadi perubahan yang berkelanjutan dengan dampak positif yang memberikan manfaat besar bagi perkembangan warga kelompok sasaran.

Pendekatan ADKAR merupakan suatu upaya mengembangkan pemahaman, kehendak, pengetahuan masyarakat untuk berubah menuju kondisi yang lebih baik dengan diimbangi kemampuan untuk melakukan perubahan sekaligus berusaha memelihara apa yang dihasilkan dari perubahan tersebut. Suatu perubahan akan berjalan dengan baik apabila masyarakat memiliki kesadaran akan kebutuhan untuk berubah, memiliki keinginan untuk mendukung dan berpartisipasi pada proses perubahan, memiliki pengetahuan mengenai bagaimana melakukan perubahan, kebiasaan untuk melakukan perubahan dan memberikan penguatan untuk keberlangsungan perubahan (CMLC, 2007).

Keberhasilan suatu perubahan dalam masyarakat ditentukan oleh seberapa besar komponen yang paling awal (*awareness*) sampai dengan pada komponen yang paling akhir (*reinforcement*) dimiliki oleh masyarakat tersebut. Pendekatan ADKAR didasarkan pada kebenaran dasar umat manusia yang mencakup kesadaran terhadap diri dan lingkungan, kebutuhan manusia untuk mengontrol kehidupannya, kebutuhan untuk pertumbuhan dan pengetahuan, harapan untuk memberikan kontribusi yang berguna dan kebutuhan untuk dikenal dan dihargai (Prosci, 2007).

Kesadaran, keinginan, pengetahuan, kebiasaan dan penguatan (ADKAR) memberikan pengaruh yang berarti pada setiap tahap pengelolaan program pendidikan sebagai bentuk upaya perubahan. Pengelolaan program pendidikan diawali dengan identifikasi kebutuhan untuk melaksanakan program, mendesain program, mengimplementasikan program dan monitoring dan evaluasi. Dimilikinya keempat komponen ADKAR tersebut secara kuat oleh kelompok sasaran dan semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan program pemberdayaan, akan menjamin setiap tahap pengelolaan program berjalan dengan baik karena dilakukan dengan perencanaan yang tepat sehingga akhirnya akan terbentuk pengelolaan program yang berkelanjutan. Namun, komponen-komponen ADKAR tersebut dimiliki oleh setiap individu dalam waktu dan fase yang berbeda.

Namun, pelaksanaan pendekatan ADKAR dalam pengelolaan program pendidikan tidak dengan mudah berjalan sebagaimana diharapkan. Hal ini disebabkan adanya berbagai kendala yang dapat menyebabkan kegagalan misalnya pengalaman atau sejarah yang dimiliki, keyakinan yang tidak sesuai, ketakutan yang berlebihan terhadap perubahan, biaya yang dikeluarkan sangat besar dan bahkan terdapat suatu *wasted interest* yang sangat tinggi bagi kelompok tertentu yang dianggap hanya menguntungkan pihak tertentu (Heflin Frinces, 2006).

Program pendidikan *life skills* diharapkan mampu memberikan manfaat yang besar bagi kelompok sasarannya, di samping pengelolaannya berjalan efektif dan efisien. Hal ini sangat tergantung dari besar kecilnya motivasi dan keterlibatan pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaannya sehingga perlu pemahaman yang mendalam terhadap pelaksanaan program pendidikan *life skills* yang didasarkan pada kesadaran, kehendak, pengetahuan, kemampuan/kebiasaan dan penguatan dari masyarakat sasarannya.

Dengan melihat begitu pentingnya pendekatan ADKAR dalam penyelenggaraan program *life skills* dalam rangka pemberdayaan masyarakat, maka dilakukan pengkajian mendalam dengan memfokuskan pada: 1) Bagaimana pelaksanaan pendekatan ADKAR dilakukan dalam pengelolaan program *life skills*?, 2) Apa kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendekatan ADKAR dalam pengelolaan program *life skills*, dan 3) Bagaimana upaya pengembangan pelaksanaan pendekatan ADKAR dalam pengelolaan program *life skills*?. Diharapkan diperoleh gambaran mengenai hal ini, tersedia yang berguna bagi setiap pengelola program pendidikan khususnya program pendidikan *life skills* untuk selalu berusaha terus-menerus melakukan pengembangan program program *life skills* secara baik dan berkelanjutan.

Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai pelaksanaan pendekatan ADKAR dalam penyelenggaraan program pendidikan *life skills*. Subyek penelitian adalah program pendidikan *life skills* yang berada di daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dipilih secara bertujuan (*purposive sampling*). Pengumpulan data dilian dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Anaisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif. Sedangkan teknik keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi dan diskusi teman sejawat.

Hasil Penelitian

Program *life skills* yang dijadikan subjek analisis dalam penelitian yang bertujuan mendeskripsikan Implementasi pendekatan kesadaran, kehendak, pengetahuan, kemampuan dan penguatan (*ADKAR Approach*) pada program-program *life skills*, sebanyak 8 (delapan) program *life skills* (tabel 1). Program-program tersebut seluruhnya diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang mendapatkan bantuan dana hibah dari Departemen Pendidikan Nasional.

Tabel Program-Program Life Skills

No	Nama program <i>Life Skills</i>	Lembaga Pelaksana	Jumlah WB
1	Kerajinan Tempurung	PKBM Melati, Umbulharjo, Yogyakarta	6 orang
2	Pembudidayaan Bunga Rosela	SKB Kota Yogyakarta	20 orang
3	Menjahit Tingkat Terampil	PKBM Widya Usaha, Gamping, Sleman	10 orang
4	Anyaman "Tas"	PKBM Gita Lestari, Berbah	10 orang
5	Broadcasting	PKBM Bina Karya, Piyungan Bantul	10 orang
6	Tata Boga	PKBM Bina Sekar Melati, Palbapang Bantul	18 orang
7	Tata Rias	PKBM Karya Manunggual, Paliyan, Gunung Kidul	20 orang
8	Menjahit Tingkat Dasar	PKBM Sadewa, Wonosari	15 orang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *ADKAR approach* pada program *life skills* dalam aspek kesadaran (*awareness*) menggambarkan bahwa warga belajar umumnya menyadari pentingnya program pendidikan *life skills* bagi kehidupannya. Mereka menyadari bahwa *life skills* dapat meningkatkan pendapatan keluarga sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dirinya dan keluarganya. Namun demikian, ditemukan dalam program pendidikan *life skills broadcasting* sebagian besar warga belajarnya kurang memiliki kesadaran akan pentingnya program tersebut. Hal ini dapat disebabkan salah satunya oleh ketidaktepatan dalam mengidentifikasi kebutuhan dari kelompok sasaran.

Keterlibatan warga belajar dalam penyelenggaraan program pendidikan *life skills* di masing-masing PKBM ternyata tidak lepas dari adanya dorongan atau keinginan baik berasal dari diri warga belajar maupun dari pihak pengelola. Warga belajar merasa terdorong untuk terlibat dalam program *life skills* karena keinginan menguasai hal yang baru, mengisi waktu luang, dan memiliki keterampilan untuk berusaha. Juga didorong oleh faktor lain yaitu proses sosialisasi yang dilakukan oleh pengelola baik melalui penyebaran leaflet dan pertemuan-pertemuan di tingkat desa, juga karena adanya stimulan berupa pemberian pendampingan dan modal usaha.

Aspek pengetahuan (*knowledge*) dalam pelaksanaan program pendidikan *life skills* yang diteliti, belum semuanya memberikan pengetahuan yang cukup dalam rangka membekali warga belajar untuk mengembangkan keahliannya. Pengetahuan

warga belajar dalam pelaksanaan program *life skills* hanya sebatas pada keberadaan program *life skills* dan pengetahuan mengenai teknis keterampilan yang dikuasainya. Warga belajar belum secara terintegrasi atau komprehensif mengetahui pengetahuan atau wawasan yang lain yang sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh dari program *life skills* yang dipelajari. Hanya pada program *life skills* tata boga yang memberikan pengetahuan tentang pemasaran.

Aspek kebiasaan atau kemampuan (*ability*) pada semua program *life skills* menunjukkan bahwa warga belajar dapat melakukan atau mempraktekkan keterampilan yang dipelajari setelah mengikuti pembelajaran program *life skills*. Hal ini dapat dilihat dari hasil atau produk yang dihasilkan oleh warga belajar seperti mampu membuat baju, dan kerajinan tas. Namun, pada kemampuan lain seperti kemampuan memasarkan, menjangking kerja sama, dan kemampuan mengembangkan produk belum optimal dikuasai oleh warga belajar. Kekurangan optimalan tersebut disebabkan proses pembelajaran yang dilakukan belum memberikan materi-materi tersebut karena dipengaruhi oleh keterbatasan dana, waktu dan adanya perencanaan yang tidak terintegrasi.

Aspek penguatan dapat dideskripsikan bahwa untuk lebih menguasai kemampuan warga belajar dalam program *life skills* dilakukan upaya penguatan yang dilakukan pengelola atau tutor dengan cara melakukan pendampingan kepada warga belajar, menyediakan kesempatan magang dan pemberian modal usaha. Penguatan juga dilakukan oleh warga belajar sendiri dengan cara membuat usaha sendiri. Adanya penguatan ini menunjukkan bahwa program *life skills* diharapkan mampu memberikan manfaat yang lebih besar baik bagi warga belajar sendiri maupun bagi warga masyarakat lain dari segi kebermanfaatannya secara ekonomis, social dan politik dalam konteks pengembangan masyarakat gemar belajar (*learning society*). Namun, belum terdapat upaya penguatan yang dilakukan pihak lain seperti dunia usaha pada seluruh program *life skills* yang diteliti.

Pelaksanaan pendekatan ADKAR dalam penyelenggaraan program *life skills* nampaknya masih belum dapat dilakukan dengan sempurna. Kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan program *life skills* dapat dikategorikan pada dua aspek, yaitu manusia dan non-manusia. Kendala dari aspek non manusia mencakup minimnya fasilitas pembelajaran yang ada menyebabkan proses pembelajaran tidak dapat

dilaksanakan sesuai dengan rencana, ketersediaan bahan baku yang kurang, dan modal usaha yang jumlahnya minim sehingga pengembangan usaha berbasis keterampilan yang dimiliki warga belajar tidak berjalan dengan cepat. Sedangkan aspek manusia mencakup terdapat kesibukan warga belajar dan atau tutor di luar waktu pembelajaran sehingga pembelajaran sering terganggu, dan kurang semangatnya warga belajar dalam mengikuti program keterampilan khususnya *broadcasting*.

Dalam konteks pengembangan partisipasi masyarakat, warga masyarakat perlu selalu diberikan kesempatan yang tepat untuk terlibat dalam penyelenggaraan program pendidikan nonformal. Dengan demikian, pendekatan ADKAR perlu dilakukan dalam penyelenggaraan program pendidikan *life skills* yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya. Tentunya dengan lebih mengembangkan upaya-upaya perbaikan dalam penerapan pendekatan ini.

Upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan program *life skills* menggunakan pendekatan ADKAR di waktu-waktu mendatang, antar lain: *pertama*, penentuan program pendidikan *life skills* perlu dilakukan terlebih dahulu proses indentifikasi kebutuhan yang sifatnya penting oleh kelompok sasaran. Kelompok sasaran akan lebih merasa terlibat dan memiliki jika apa yang dipelajari merupakan kebutuhan yang ada didalam kehidupannya. Tentunya kebutuhan yang harus dipenuhi adalah kebutuhan yang dirasakan urgent dan obyektif dari kelompok sasaran. Hal ini akan menjamin keberlangsungan program pendidikan *life skills* yang diselenggarakan.

Kedua, perencanaan pembelajaran harus dapat mengintegrasikan berbagai kompetensi yang menunjang dikuasainya pengetahuan atau keterampilan tertentu sesuai kebutuhan pembelajaran sehingga diperoleh kompetensi yang utuh atau tidak parsial yang akhirnya para lulusan dapat dengan cepat mempraktekan atau melakukan fungsi/tugasnya.

Ketiga, penyusunan program perlu memperhatikan keterlibatan berbagai pihak terlibat baik perorangan maupun instansi yang dapat menjadi sumber belajar bagi para warga belajar. Dalam hal ini perlu sinergi antar berbagai pihak yang berkepentingan dalam pengembangan masyarakat. Oleh karena itu, penyusunan program pendidikan *life skills* perlu dilakukan dengan mengidentifikasi potensi dan peluang yang ada di masyarakat guna memperlancar pelaksanaan program pembelajaran.

Keempat, pengembangan lembaga-lembaga sosial seperti kelompok usaha, kelompok perkumpulan dan kelompok potensial lainnya perlu dilakukan dalam rangka memudahkan warga belajar mempraktekan pengetahuan dan keterampilannya. Juga sekaligus menjadi media untuk saling bertukar informasi dalam rangka peningkatan kemampuan diri dan lingkungan.

Kelima, pengembangan fasilitas yang berteknologi lebih modern perlu dilakukan dalam rangka mempermudah penyebaran informasi dan kelancaran praktek pembelajaran sehingga pengenalan dan pengadopsian informasi dan konsep penting cepat diterima oleh kelompok sasaran.

Kesimpulan

Pelaksanaan pendekatan ADKAR dalam penyelenggaraan program *life skills* yang diteliti menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar menyadari pentingnya program *life skills*, umumnya tergerak untuk terlibat karena unsur atau lihak lain, memiliki motivasi instrinsik maupun ekstrinsik, pengetahuan sebagian besar warga belajar hanya pada kemampuan pokok dari program *life skills* yang dilakukan, dan hasil pelatihan diimplementasikan dalam wujud berusaha sendiri dan bekerja dengan orang lain. Implementasi pendekatan ADKAR tersebut masih menghadapi kendala baik dari aspek manusia, ketersediaan fasilitas dan keoptimalan waktu pembelajaran yang mengganggu ketercapaian tujuan program pendidikan. Namun demikian upaya pengembangan perlu dilakukan guna peningkatan penyelenggaraan program *life skills* di waktu mendatang yang lebih baik.

Daftar Pustaka

Anwar. (2004), *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skills Education)*, Bandung: Alfabeta.

Arif Zaenuddin (2002), *Pengelolaan dan Pemberdayaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat*, Makalah disampaikan pada Rakor Persiapan dan Penyelenggaraan Backstopping PKBM. November 2003 di Solo.

Prosci, (2007), *ADKAR*, dalam www.change-management.org diambil pada tanggal 17 Maret 2007.

Sudjana, D, (2002), *Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat*, Makalah disampaikan pada Rakor Persiapan dan Penyelenggaraan Backstopping PKBM. November 2003 di Solo.

Sudjana, D. (2001), *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah & Teori Pendukung serta Asas.*, Bandung: Falah Production

Sumarno, (2002), *Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skills)*, Jurnal Dinamika Pendidikan No.02/TH.IX.Nopember 2002 FIP UNY Yogyakarta.